

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menyimak pada anak usia dini merupakan tahap awal yang krusial dalam perkembangan bahasa mereka. Melalui proses mendengarkan, anak mulai mengenal suara dan bunyi yang ada di sekitarnya, yang menjadi dasar untuk membangun keterampilan berbahasa. Menurut Oktaviani dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang baik pada anak tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional mereka.¹ Dalam konteks ini, kemampuan menyimak menjadi salah satu komponen kunci yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Kemampuan bahasa anak usia dini dimulai dari kemampuan menyimak. Sejak lahir hingga usia empat bulan, kemampuan menyimak anak berkembang pesat dan menjadi sempurna. Melalui indra pendengaran, anak usia dini mengenali berbagai suara dan bunyi yang akan terjadi disekitarnya. Suara akan ditransmisikan ke sistem otak pusat dan disimpan.² Dengan memahami pentingnya periode awal ini, kemampuan menyimak yang berkembang pesat pada anak usia dini menjadi dasar utama bagi perkembangan bahasa anak, yang akan memengaruhi kemampuan komunikasi mereka di masa depan.

Anak usia dini sering dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu periode emas dalam perkembangan anak. Masa ini menjadi waktu yang sangat krusial untuk menanamkan keterampilan bahasa, salah satu nya yaitu keterampilan menyimak anak. Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan

¹ Maya Oktaviani et al., “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 8, no. 02 (2021): 153–63, <https://doi.org/10.21009/jkjp.082.04>. pp. 153 - 163

² Mawarny, Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, Dan Menulis Berpikir Anak., 2020, <Https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/19341/>. p. 108

oleh individu. Kemampuan menyimak menjadi dasar dari proses pembelajaran, karena menyimak bukanlah aktivitas pasif, melainkan aktivitas yang melibatkan pemikiran aktif untuk menangkap dan mengolah informasi. Anak usia prasekolah mulai mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai kegiatan seperti mendengarkan cerita, mengulang kembali isi cerita tersebut, serta menerapkan strategi mengingat.³ Memahami bahwa anak usia dini merupakan fase paling sensitif terhadap perkembangan bahasa, keterampilan menyimak perlu ditempatkan sebagai aspek utama yang mendapat perhatian khusus. Ketika anak dibiasakan untuk menyimak secara aktif sejak dini, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir, dan memahami informasi secara menyeluruh.

Dalam keterampilan berbahasa, menyimak tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mendengar secara pasif, melainkan sebagai proses aktif dalam menangkap inti komunikasi melalui pengolahan makna dari setiap kata dan kalimat yang disampaikan. Menurut Badiah menyimak merupakan proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, kesadaran, dan keterampilan komunikasi yang cukup untuk memperoleh informasi, menangkap pesan atau informasi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh komunikator melalui ucapan atau percakapan, proses mendengarkan simbol-simbol linguistik dengan pemahaman dan interpretasi bahasa lainnya.⁴ Sedangkan menurut, Jalongo berpendapat, *“listening is the process of taking in information through the sense of hearing and making meaning from what was heard”*.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, menyimak merupakan proses menerima informasi

³ Dondu Neslihan Bay and Perihan Tugba Seker, “Analysis of Preschool Period Children’s Listening Skill According to Some Variables,” *World Journal of Education* 10, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.5430/wje.v10n3p79>. p. 79

⁴ Defista Nur Hafrianti, Siti Wahyuningsih, and Vera Sholeha, “Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Whole Brain Teaching*” vol. 8, 2020, <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>. p. 405

⁵ Sofia Hartati and Grafiria Vega Novrika, “Using Educational Video to Promoting Listening Skill Children of 5-6 Years Old,” *Early Childhood Education Journal of Indonesia* 1, no. 1 (2018): 27–35, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eceji>. p. 28

melalui indera pendengaran untuk memahami dan menangkap informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan. Hal ini melibatkan pemahaman dan interpretasi terhadap pesan yang diterima. Dalam konteks pendidikan, keterampilan menyimak perlu dikembangkan secara sistematis, terstruktur, dan perlu diberi perhatian serius, bukan hanya sebagai pelengkap melainkan sebagai prasyarat untuk membangun kemampuan berbahasa lainnya.

Menyimak dengan baik membantu anak memahami informasi yang dikomunikasikan baik secara verbal maupun non-verbal. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendengarkan secara aktif, misalnya anak yang mendengarkan cerita, memiliki keterampilan berbahasa lebih baik daripada anak yang tidak menyimak.⁶ Selain itu, kemampuan menyimak berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial saat anak belajar menanggapai dan berinteraksi dengan orang lain.⁷ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menyimak yang baik tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dalam memahami bahasa, namun juga memperkaya hubungan sosial mereka. Anak yang aktif mendengarkan dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya membantu mereka berkembang secara lebih menyeluruh, baik dalam aspek bahasa maupun keterampilan sosial. Oleh karena itu, aktivitas yang melibatkan menyimak seharusnya lebih banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pembiasaan merupakan suatu perilaku yang direncanakan dan dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks membacakan buku cerita, pembiasaan berarti melibatkan anak dalam kegiatan membacakan secara rutin, terstruktur, dan penuh interaksi. Hal ini sesuai dengan teori Bruner yang menekankan pentingnya pengalaman

⁶ Syamsuardi Saodi et al., “Metode *Storytelling* Dengan Musik Instrumenal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 163–72, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>. p. 164

⁷ Dhea Alfira and Mhd. Fuad Zaini Siregar, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2024): 15, <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>. p. 3

berulang dalam membangun representasi mental anak terhadap bahasa. Bruner mengemukakan terdapat tiga mode representasi yang berbeda, yaitu mode enaktif, mode ikonik, dan mode simbolik.⁸ Selain itu, Vygotsky menekankan bahwa bahasa berperan sebagai alat utama dalam proses berpikir dan belajar.⁹ Sementara itu pendekatan behavioristik dari B.F Skinner memberikan penjelasan tentang bagaimana pembiasaan dapat membentuk perilaku menyimak anak. Melalui prinsip *operant conditioning*, perilaku menyimak anak dapat diperkuat dengan penguatan positif ketika anak menunjukkan perhatian atau menjawab pertanyaan dari cerita.¹⁰

Pernyataan di atas, menegaskan bahwa pembiasaan membacakan buku cerita kepada anak sejak usia dini hendaknya tidak hanya dipahami sebagai rutinitas, tetapi sebagai strategi motivasi yang menumbuhkan keterampilan mendengar aktif. Jika hanya terbatas pada pengulangan tanpa mempertimbangkan kualitas interaksi, kebiasaan tersebut berisiko kehilangan esensinya. Bruner dan Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dan simbolik dalam membangun pemahaman, sedangkan pendekatan perilaku Skinner cenderung berfokus pada respons perilaku tanpa menggali proses kognitif anak. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan reflektif lebih efektif dalam menumbuhkan keterampilan mendengar anak sejak usia dini.

Rendahnya kemampuan menyimak pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi proses penerimaan informasi secara optimal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, hingga sikap negatif terhadap proses pembelajaran, seperti kurang minat

⁸ Jerome S. Bruner, *At the Crossroads of Psychology and Anthropology*, 2025. pp. 254-255

⁹ Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts, Sixth Edition*, New York : Pearson Education, 2014. p. 80

¹⁰ Agmarina Bella Agustin Agus Suyitno et al, *Teori-Teori Pembelajaran Dalam Pendidikan*, ed. Ari Prasetyo Nugroho, Cetakan Pe (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2019). p. 34

atau motivasi dalam mendengarkan penjelasan guru.¹¹ Selain itu, gangguan emosional seperti fokus berlebihan pada diri sendiri, hingga rasa bosan terhadap topik yang dibahas juga dapat menghambat efektivitas menyimak. Di sisi lain, aspek fisik seperti kelelahan, kurangnya asupan gizi, dan kondisi lingkungan belajar yang tidak nyaman, misalnya ruangan yang terlalu panas atau bising juga turut mempengaruhi konsentrasi siswa saat menyimak.¹² Dengan memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan menyimak menjadi langkah penting dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Ketika faktor-faktor tersebut tidak diidentifikasi dan ditangani, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan anak berisiko mengalami keterlambatan dalam penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Guru perlu lebih peka dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memperhatikan kebutuhan emosional dan fisik siswa untuk menunjang keterampilan menyimak yang optimal.

Membacakan buku cerita kepada anak usia dini merupakan salah satu cara paling efektif dalam pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan menyimak. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional pada anak. Menurut Niland, membaca buku bergambar dapat membantu anak mengembangkan identitas membaca yang positif, yang penting untuk pembelajaran di masa depan.¹³ Dengan memperkenalkan berbagai cerita kepada anak-anak, mereka dapat belajar tentang berbagai konsep dan nilai. Pengembangan bahasa dan keterampilan literasi merupakan salah satu fokus utama dalam mengembangkan pembiasaan membaca. Buku cerita sering kali menyajikan

¹¹ Wahyu Andriana, Agus Budi Santosa, and Wahyu Nugroho, “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Menyimak Materi Dongeng Fabel Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar,” *Tanggap : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021). pp. 129-132

¹² Intan. Massitoh, Euis., “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Menyimak,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 3 (2021). pp. 330-332

¹³ Amanda Niland, “*Picture Books, Imagination and Play: Pathways to Positive Reading Identities for Young Children,*” *Education Sciences* 13, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/educsci13050511>. p. 2

berbagai informasi yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan imajinasi anak.¹⁴ Melalui kegiatan membacakan buku cerita, anak-anak dilatih untuk berpikir kritis serta menghubungkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, aktivitas membacakan buku cerita dapat memperkuat hubungan emosional antara guru, orang tua dan anak, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional pada anak tersebut. Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, yang memungkinkan anak-anak dapat mengungkapkan perasaan dan pendapat anak.¹⁵ Buku cerita juga sering mengandung pelajaran moral yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai sosial dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Secara keseluruhan, kebiasaan membacakan buku cerita kepada anak usia dini memiliki manfaat yang signifikan dalam mendukung berbagai aspek perkembangan mereka. Dengan menjadikan aktivitas membacakan buku cerita sebagai pembiasaan sehari-hari, guru dapat berkontribusi besar terhadap keberhasilan akademis dan keterampilan interpersonal anak-anak di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk aktif terlibat dalam kegiatan membaca serta memilih buku yang sesuai untuk anak sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak.

Meskipun membacakan buku cerita merupakan metode paling efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak, pelaksanaannya di lembaga PAUD masih tergolong minim. Penelitian yang dilakukan oleh Sitohang mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil lembaga PAUD yang menerapkan kegiatan membacakan buku cerita secara rutin dan terstruktur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin lama durasi kegiatan membacakan buku dilakukan, semakin tinggi pula rata-rata kemampuan literasi anak. Semakin banyak waktu yang dihabiskan anak untuk

¹⁴ Maila D.H. Rahiem, “*Storytelling In Early Childhood Education: Time To Go Digital*,” *International Journal Of Child Care And Education Policy* 15, No. 1 (2021), <Https://Doi.Org/10.1186/S40723-021-00081-X>. pp. 14-20

¹⁵ Sun, H., Ng, S. C., & Peh, A. (n.d). “*Shared Book Reading and Children’s Social-Emotional Learning in Asian Schools*,” *National Institute of Education, Singapore; The University of Melbourne*. (2023),

https://www.researchgate.net/publication/374965505_Shared_Book_Reading_and_Children's_Social-Emotional_Learning_in_Asian_Schools. pp. 6-11

mendengarkan cerita, semakin besar pula jumlah kosa kata yang mereka serap, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.¹⁶ Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan membacakan buku sebaiknya dilakukan dengan durasi yang cukup, secara berkelanjutan, dan konsisten agar manfaatnya terhadap pengembangan literasi khususnya kemampuan menyimak anak dapat dimaksimalkan. Untuk itu, guru diharapkan memiliki keterampilan membacakan buku cerita yang baik, agar anak dapat memahami isi cerita secara utuh dan memperoleh pengalaman literasi yang bermakna. Pembiasaan membacakan buku yang dilakukan secara optimal dapat menjadi fondasi kuat bagi penguasaan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menyimak anak pada tahap selanjutnya.

Pendidik memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak melalui praktik membaca. Terdapat sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama di kelas dapat meningkatkan berbagai keterampilan bahasa dan literasi pada anak-anak. Pertanyaan terbuka dan menantang yang diajukan oleh pendidik selama sesi membaca bersama dapat merangsang pemrosesan bahasa yang lebih mendalam dan meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang dibaca. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat krusial dalam memperkuat dukungan terhadap perkembangan bahasa anak.¹⁷ Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten dalam kegiatan membaca, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan bahasa mereka khususnya pada keterampilan menyimak anak. Secara keseluruhan, dapat kita ketahui bahwa peran pendidik memiliki peran vital dalam mendorong kebiasaan membaca

¹⁶ Eunike Maria Kristine Sitohang, Anastasia Listiyani, and Chicilia Nurhayati, “Penerapan Metode Membacakan Buku Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Lima Sampai Enam Tahun Di Tk XYZ [Application of the Story Book Reading Method to Improve the Literacy Skills of Five to Six Year Old Children in XYZ Kindergarten],” *Jurnal Teropong Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 39, <https://doi.org/10.19166/jtp.v3i1.7521>.

¹⁷ Meredith L. Rowe and Catherine E. Snow, “Analyzing Input Quality along Three Dimensions: Interactive, Linguistic, and Conceptual,” *Journal of Child Language* 47, no. 1 (2020): 5–21, <https://doi.org/10.1017/S0305000919000655>. pp. 6-7

buku cerita pada anak untuk mendukung perkembangan bahasa dan keterampilan menyimak anak.

Minimnya aktivitas membacakan buku cerita dapat mengakibatkan anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Begitupula dengan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan membaca buku cerita secara teratur akan berdampak pada rendahnya kemampuan menyimak pada anak usia dini. Bila anak tidak dibiasakan dengan cerita yang dibacakan, mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh kosakata baru dan memahami struktur bahasa yang lebih kompleks. Kondisi ini berpotensi membatasi penguasaan bahasa mereka, yang merupakan keterampilan dasar untuk komunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam. Selain itu, kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak usia dini. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menyimak sering kali disebabkan oleh minimnya aktivitas membaca buku secara rutin. Aktivitas membaca buku cerita tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membantu anak-anak dalam memahami dan menyerap informasi dengan lebih baik. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membaca secara rutin memiliki kemampuan menyimak yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak dibiasakan.¹⁸ Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif anak dalam proses mendengarkan cerita yang memerlukan perhatian dan pemahaman terhadap isi cerita.

Membacakan buku cerita juga tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan menyimak, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan emosional yang esensial bagi perkembangan kemampuan fokus anak saat kegiatan menyimak. Dalam keterlibatan dengan cerita, anak-anak belajar mengikuti alur narasi dan memahami motivasi karakter, yang berperan dalam melatih kemampuan mereka untuk mempertahankan

¹⁸ Rahiem, *op.cit.*, pp. 2-3

konsentrasi saat menyimak cerita dalam jangka waktu yang lebih lama. Keterlibatan kognitif semacam ini secara signifikan mendukung peningkatan frekuensi kemampuan menyimak anak selama aktivitas membaca.¹⁹ Dengan demikian, membaca buku cerita tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak, tetapi juga melatih keterampilan kognitif dan emosional mereka, yang mendukung peningkatan frekuensi menyimak dan konsentrasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa membacakan buku cerita memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa khususnya pada kemampuan menyimak dan kognitif anak. Kurangnya pemahaman tentang dampak membaca buku cerita terhadap kemampuan menyimak anak usia dini dapat menjadi hambatan dalam mendukung perkembangan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan prioritas pada pengalaman membaca bersama serta menciptakan lingkungan literasi yang mendukung. Dengan meningkatkan kualitas interaksi selama kegiatan membaca, anak-anak dapat lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan menyimak yang akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan mereka di masa depan.

Dengan demikian, pembiasaan membacakan buku cerita bersama guru memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan menyimak pada anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara anak dan guru, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa dan pemahaman anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pencapaian kemampuan menyimak yang menjadi dasar penting bagi keberhasilan belajar di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai manfaat dan implementasi pembiasaan membaca buku cerita sebagai salah satu cara

¹⁹ Su Zhen Zhang Et Al., “*Different Measures Of Print Exposure Predict Different Aspects Of Vocabulary*,” *Reading Research Quarterly* 53, No. 4 (2018): 443–54, <Https://Doi.Org/10.1002/Rrq.205>. pp. 8-9

mendukung perkembangan anak secara holistik khususnya pada kemampuan menyimak anak.

B. Identifikasi Masalah

Kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini, yang memiliki peran strategis dalam mendukung keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Menyimak bukanlah aktivitas pasif, melainkan suatu proses aktif yang melibatkan perhatian, pemahaman, dan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan secara verbal. Namun, dalam penerapannya masih ditemukan sejumlah anak usia dini yang mengalami hambatan dalam menyimak secara efektif, seperti kesulitan memahami pesan lisan, rendahnya konsentrasi saat menyimak, serta ketidakmampuan untuk merefleksikan isi pesan yang diterima. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kondisi tersebut adalah terbatasnya kegiatan pembiasaan membacakan buku cerita secara terstruktur dan konsisten di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kegiatan membacakan buku cerita secara rutin diyakini mampu memberikan stimulus linguistik yang kaya dan beragam, serta menciptakan interaksi bermakna antara anak dan pendidik. Interaksi ini secara tidak langsung menjadi fondasi bagi peningkatan kemampuan menyimak anak. Akan tetapi, implementasi kegiatan tersebut di sejumlah lembaga PAUD masih dilakukan secara tidak konsisten dan belum menjadi bagian dari program pembelajaran yang berkelanjutan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa frekuensi dan kualitas membacakan buku cerita berhubungan erat dengan peningkatan keterampilan berbahasa anak, termasuk kemampuan menyimak. Maka penting untuk melakukan kajian ilmiah guna mengetahui sejauh mana pembiasaan membaca buku cerita berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak usia dini. Hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di tingkat pendidikan anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlunya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam melakukan penelitian. Penelitian ini hanya melibatkan anak usia dini yang mengikuti pendidikan formal di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan memfokuskan pada pengaruh kegiatan pembiasaan membacakan buku cerita yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten oleh pendidik di PAUD terhadap kemampuan menyimak anak usia 4 – 6 tahun. Penelitian ini tidak membahas secara rinci bentuk atau jenis buku cerita, aktivitas membaca mandiri, maupun teknik membacakan yang diterapkan secara spesifik. Selain itu, penelitian ini tidak menganalisis faktor eksternal lain yang berpotensi mempengaruhi kemampuan menyimak anak, seperti lingkungan keluarga, metode komunikasi lain, kondisi psikologis, maupun latar belakang sosial ekonomi. Wilayah penelitian juga dibatasi hanya pada PAUD yang berada dalam satu daerah tertentu sesuai dengan keterjangkauan sumber daya dan aksesibilitas data. Dengan pembatasan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif terhadap pengembangan program pembelajaran bahasa di tingkat PAUD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pembiasaan membacakan buku cerita dapat mempengaruhi kemampuan menyimak anak usia dini?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh pembiasaan membacakan buku cerita terhadap kemampuan menyimak anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya pembiasaan membacakan dalam mendukung perkembangan kemampuan menyimak pada anak usia dini.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pengetahuan setiap pembacanya yaitu betapa pentingnya pembiasaan membacakan buku cerita terhadap kemampuan menyimak anak usia dini untuk dipahami dan mendapatkan stimulus yang benar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru mengenai pentingnya pembiasaan membacakan buku cerita sebagai salah satu metode efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dengan hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan menyimak melalui pembacaan cerita yang menarik dan relevan bagi anak usia dini. Selain itu, guru dapat lebih kreatif dalam memilih jenis buku cerita yang sesuai untuk mengoptimalkan proses belajar anak.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membentuk kebiasaan membacakan yang menyenangkan di rumah. Orang tua dapat lebih memahami peran penting mereka dalam mendampingi anak-anak untuk membaca buku cerita, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dengan demikian, orang tua dapat lebih terlibat aktif dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak,

serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berkembang dengan baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai bahan masukan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lain sehingga akan memperkaya hasil penelitian yang bervariatif.

